

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam berbahasa, membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang tulisan atau huruf-huruf. Pada jenjang pendidikan dasar proses pengubahan lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menjadi bunyi dikenal dengan membaca permulaan. Proses pengubahan inilah yang harus dikuasai siswa pada tahun permulaan disekolah.

Membaca adalah salah satu kegiatan menemukan dan menangkap informasi. Membaca merupakan kegiatan interaktif antara pembaca sebagai pencari informasi dengan penulis sebagai pemberi informasi. Membaca bukan proses yang pasif membaca merupakan proses yang aktif. Membaca bukan hanya proses memandang lambang-lambang tertulis tetapi proses pencarian makna yang merupakan interaksi antara bahasa tulis dengan pembaca. Membaca merupakan sintesis dari berbagai proses yang melibatkan unsur pembaca, penulis, realitas dan teks bacaan. Dalam kehidupan manusia membaca merupakan hal yang sangat penting, karena membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan kemampuan membaca seseorang dapat memperoleh kemudahan-kemudahan dalam aktivitas hidupnya, misalnya, dengan media internet seseorang bisa dengan cepat mengakses berbagai

pengetahuan dan peristiwa yang ada di bumi ini. Joel (1980) dalam Sandjaja mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan.

Mengingat pentingnya peranan membaca dalam proses pembelajaran, Depdikbud (1991/1992) menjelaskan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya pikirnya.

Untuk memperoleh penguasaan ketrampilan membaca seseorang diperlukan tahapan-tahapan dalam pembelajaran antara lain tahap membaca permulaan, membaca lanjut atau membaca pemahaman. Membaca permulaan yaitu kemampuan seseorang mengenal huruf dan bunyi huruf, menggabung bunyi menjadi kata dan memaknai kalimat sederhana, sedangkan membaca lanjut yaitu membaca untuk dapat memahami isi bacaan yang terkandung di dalam bacaan, sehingga dengan membaca seorang pembaca dapat menangkap maksud dari penulis bacaan itu sendiri.

Karena dipandang sangat penting ketrampilan membaca bagi manusia maka di sekolah dasar membaca dijadikan salah satu pelajaran yang utama dan pertama diberikan kepada siswa kelas satu dan dua. Kegiatan membaca ini

lebih awal diberikan karena merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran lainnya. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas-kelas dasar menurut Lerner (Mulyono, 2003: 200) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Jika siswa pada awal usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Seiring pendapat tersebut, Atmo, M. S (1996: 58) menegaskan bahwa tidak semua anak memiliki ketrampilan membaca yang baik, maka ia menghadapi sejumlah tuntutan dan tantangan diantara teman sekelasnya. Jika pembelajaran membaca itu diharapkan berhasil bagi setiap anak, maka anak yang mengalami kesulitan membaca, diperlukan upaya tertentu agar masalah yang dihadapinya dapat terpecahkan. Salah satu upaya untuk terselenggaranya pengajaran membaca yang tepat dan terpecahkannya masalah yang dihadapi anak, adalah penegasan asesmen. Karena salah satu syarat mantapnya layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu berfokus pada asesmen demi perencanaan pengajaran yang efektif dan efisien.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi

yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, dan kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca. (Snowling dalam Lyster, 2003: 216).

Sedangkan menurut Mulyono (2003: 205), yang disebut siswa berkesulitan membaca adalah siswa yang kemampuan membacanya sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat dan tersentak-sentak dalam mengucapkan kata-kata. Kesulitan belajar membaca sering juga disebut disleksia. Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya "Kesulitan membaca". Beberapa ciri yang menunjukkan bahwa seseorang menderita disleksia dijelaskan dalam artikel, <http://www.sahabatnestle.co.id>, yaitu:

1. Mengalami kesulitan dalam mengeja kata, bahkan memiliki berbagai versi berbeda untuk mengeja satu kata tanpa mengetahui mana yang tepat.
2. Sulit membedakan huruf-huruf yang memiliki kesamaan bentuk, seperti m dengan n, u dengan n, b dengan d, p dengan q.
3. Mengacaukan urutan membaca, seperti hal menjadi lah, makan menjadi nakam dan left menjadi felt.
4. Dapat menjawab pertanyaan lisan secara benar, namun sering melakukan kesalahan saat menjawab secara tertulis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement* (1997), dilaporkan bahwa kemampuan membaca murid SD di Indonesia hanya menduduki peringkat ke 31 atau peringkat kedua dari peringkat terakhir di

dunia, satu tingkat saja di atas Venezuela. (Damaianti, 2001: 2). Menurut penelitian *International Reading Achivment* (IRA), kemampuan siswa-siswa Sekolah Dasar Indonesia menempati urutan ke-29 dari 30 negara, sedangkan menurut hasil penelitian *International Education Achievement*, menempati urutan ke-38 dari 39 negara (Zain, 2007). Hal tersebut juga didukung hasil temuan peneliti terdahulu yang penulis temukan, di SD masih terdapat siswa siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kelas rendah. Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2005) pada salah satu SD ditemukan siswa yang berkesulitan membaca secara berturut-turut sebagai berikut: tahun 2001-2002 terdapat 18.5%, 2002-2003 28.9% dan 2003-2004 19.3%. Temuan senada yang lain adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar (2000) dinyatakan bahwa di sekolah dasar kelas satu dan dua ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di SD X Landasan Ulin Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, pada bulan Januari 2007. Diperoleh data bahwa di kelas satu SD tersebut terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca. Adapun kesulitan yang dialami siswa bervariasi antara lain membacanya tersendat-sendat, mengubah huruf-huruf tertentu seperti b dengan d misal kata bola dibaca dola atau membalik kata, membaca dengan menerka-nerka, bahkan di antaranya ada yang belum mengenal fonim. Sedangkan kurikulum sekolah dasar 2004 (Masrokhah, 2004: xi) menyebutkan bahwa standar kompetensi membaca di

kelas satu adalah: Mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) beberapa kalimat sederhana.

Dalam proses pembelajaran sering kali keberadaan siswa berkesulitan membaca ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari guru. Guru hanya mengajar secara klasikal, yaitu menganggap bahwa semua siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang sama. Sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa berkesulitan membaca ini tidak mendapatkan layanan secara memadai dalam proses pembelajaran. Apabila kondisi itu dibiarkan maka akan berdampak terhadap mata pelajaran lain dan akhirnya, semakin tertinggal dalam kemampuan membaca dibanding dengan teman-teman sekelasnya.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di SD X, sehingga diperoleh data, informasi dan gambaran yang jelas tentang tipe kesulitan membaca seperti apa yang dialami oleh siswa tersebut. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian akan dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan program pembelajaran hipotetik yang sesuai bagi siswa berkesulitan membaca permulaan, agar kebutuhan-kebutuhan belajarnya dapat terakomodasi dan terlayani dengan baik dalam proses pembelajaran.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diketahui bahwa di Sekolah Dasar X di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Fenomena tersebut perlu dikaji lebih mendalam. Berkenaan dengan hal tersebut maka fokus penelitian ini diarahkan pada, **”Bagaimanakah program pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas satu SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan?”**

Selanjutnya jawaban atas permasalahan penelitian tersebut digali melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan di kelas satu SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan?
 - a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas satu?
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas satu?
 - c. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas satu?
 - d. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi siswa yang berkesulitan membaca permulaan di kelas satu?



2. Bagimanakah gambaran tentang kemampuan membaca permulaan di kelas satu SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan?
3. Jenis kesulitan membaca seperti apa yang dialami oleh siswa berkesulitan membaca permulaan di kelas satu SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan?
4. Program Pembelajaran Membaca Permulaan seperti apa yang sesuai dengan tipe kesulitan membaca siswa kelas satu SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan?

C. Definisi Konsep

Merujuk pada judul penelitian terdapat dua konsep utama yaitu:

1. Program Pembelajaran Membaca Permulaan

Yang dimaksud program pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam menguasai kemampuan membaca permulaan, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam aspek: a. Identifikasi huruf (*decoding*), b. Peleburan bunyi (*sound blending*), c. Membaca kata (*word attack*), d. Membaca kalimat yang terdiri dari: kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Perencanaan pembelajaran meliputi: penetapan kurikulum, penetapan tujuan, pemilihan materi, penetapan metode, penetapan waktu, penyiapan alat/media, penetapan keberhasilan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: pengelolaan kelas, cara penyampaian, penggunaan alat peraga, bantuan

pada siswa. Evaluasai pembelajaran meliputi: waktu pelaksanaan, bentuk evaluasi, cara pemberian nilai, sedangkan tindak lanjut merupakan langkah untuk melanjutkan atas keberhasilan belajar siswa dan untuk perbaikan atas kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2. Siswa Berkesulitan Membaca Permulaan.

Yang dimaksud siswa berkesulitan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah siswa yang membacanya sering mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi huruf, menggabungkan huruf dengan huruf, membaca kata, dan membaca kalimat. Mercer dan Mercer (1989) menyebutkan kesulitan membaca mencakup: membaca dengan mengeja kata demi kata, pemenggalan tidak tepat, pengucapan tidak benar, penghilangan bunyi kata, mengulang-ulang, terbalik, menambahkan unsur bunyi lain, menerka-nerka kata, tidak mengenal bunyi konsonan, tidak mengenal bunyi vokal, dan tidak mengenal bunyi konsonan/vokal ganda.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan program alternatif /hipotetik pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan tipe kesulitan membaca siswa.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menjawab permasalahan dan menguji asumsi-asumsi yang muncul



berkenaan dengan pembelajaran membaca permulaan bagi
berkesulitan membaca di SD X Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan
Selatan.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan
dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan, khususnya oleh guru SD X
Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan dalam meningkatkan mutu
pembelajarannya.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan
strategi studi kasus. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk
menggambarkan situasi dan kondisi tersebut. Sebagaimana dikemukakan
Maanen (Tarsidi, 2002: 90) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang
menggunakan berbagai macam teknik interpretasi yang berupaya
mendeskripsikan mengungkap, menerjemahkan, atau menafsirkan
fenomena sosial tertentu yang terjadi secara alami, dari segi maknanya,
bukan dari frekuensinya, dipilih dan ditentukan atas dasar tujuan penelitian
yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui pembelajaran membaca
permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas satu SD X Landasan
Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

2. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus tentang pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca permulaan. Strategi penelitian studi kasus dipilih atas dasar tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas satu SD X.

3. Sumber Informasi dan Setting Penelitian

a. Sumber Informasi

Untuk memperoleh informasi secara lengkap dan obyektif peneliti, menggunakan sumber informasi dari, guru, siswa dan kepala sekolah.

b. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah pembelajaran membaca permulaan di kelas satu SD X yang berlokasi di Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

- 1) Lokasi penelitian tersebut berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.
- 2) Ditemukannya siswa yang berkesulitan membaca di sekolah tersebut.
- 3) Belum terlayannya siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- 4) Lokasi tersebut mudah diakses oleh peneliti.

4. Teknik pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik : wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan demikian instrumen lainnya digunakan sebagai penunjang yang sifatnya pedoman seperti : pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman studi dokumentasi dan pedoman tes.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Tahap pertama untuk memperoleh gambaran obyektif pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan secara umum di kelas satu dan mengidentifikasi anak berkesulitan membaca.
- b. Tahap kedua mendiskusikan program yang sesuai bagi anak berkesulitan membaca antara peneliti, guru kelas satu dan Kepala Sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil diskusi tersebut dibuat program alternatif/hipotetik.
- c. Tahap ketiga adalah uji kelayakan. Yaitu menguji rumusan program alternatif/hipotetik yang telah dibuat oleh peneliti melalui judgement oleh pakar dan praktisi lapangan.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik berpikir kritis induktif. Dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui kerangka

yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

7. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dilakukan dengan tiga jalan yaitu: **Pertama**, dengan membuat catatan lapangan serinci, selengkap, sekongkret dan sekronologis mungkin. **Kedua**, dengan *member checks* yaitu dengan mencari masukan dari informan tentang data yang telah dikumpulkan. **Ketiga**, dengan triangulasi metode yaitu metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.